

PERKEMBANGAN DOKTRIN ALKITAB CLARK PINNOCK DAN PENGARUHNYA TERHADAP JANGKAUAN KESELAMATAN

HENRY EFFERIN

PENDAHULUAN

Gerakan evangelikal telah menarik banyak perhatian tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga di negara-negara lain. Meskipun kemajuannya mulai melambat, jumlah orang Kristen yang menggabungkan diri dengan gerakan ini tetap bertumbuh. Pada 1989, Gallup Poll melaporkan ada 66 juta orang evangelikal di Amerika, bandingkan dengan tahun 1978 yang berjumlah 50 juta orang.¹ Sementara banyak gereja arus utama kehilangan anggota mereka, gereja-gereja evangelikal justru memperlihatkan pertumbuhan yang mantap tahun demi tahun. Organisasi-organisasi pendamping gereja, seminari-seminari, penerbit-penerbit dan badan-badan misi dari kalangan evangelikal bertumbuh jauh lebih baik dibanding rekan-rekan mereka di kalangan Protestan.² Wajar juga untuk mengatakan bahwa sampai tingkatan tertentu, kelompok ini telah berhasil menghapus stigma “*obscurantism*,” “*separatisme*” dan “*antiintelektualisme*” yang mereka warisi dari nenek moyang mereka yang fundamentalis. Gabriel Fackre mengakui,

Evangelikalisme bagi masyarakat modern bukanlah marginal tetapi semakin bertumbuh baik secara kultural maupun eklesial. Sekaranglah waktunya untuk mengakhiri parokialisme akademik dan mengundang kaum evangelikal ke dalam diskusi.³

Anehnya, pada saat kalangan evangelikal semakin memperoleh respek dari luar, di dalam diri mereka sendiri merasa semakin gelisah akan masa depan gerakan ini. Carl F. H. Henry, yang bisa dianggap sebagai wakil

¹Dikutip dari Carl F. H. Henry, “Who Are Evangelicals” dalam *Evangelical Affirmations* (eds. K. S. Kantzer & C. F. H. Henry; Grand Rapids: Academie, 1990) 72.

²Data ini diambil dari Mark Ellingsen, *The Evangelical Movement* (Minneapolis: Augsburg, 1988) 24-25 dan Roger Nicole, “What Evangelicalism Has Accomplished,” *Christianity Today* (16 September 1996) 31-34.

³*Ecumenical Faith in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 3.

evangelikal yang paling diterima secara luas, telah lama menyuarakan keprihatinannya terhadap isu ini, “*Having burst his cage in a time of theological default, the lion of evangelicalism now seems unsure which road to take.*”⁴ Salah satu isu paling problematik yang ia lihat adalah pertentangan yang terus-menerus berlangsung di antara orang-orang evangelikal sendiri mengenai doktrin Alkitab. Banyak orang evangelikal muda yang memperoleh gelar doktor dari lembaga-lembaga nonevangelikal telah membuang doktrin ineransi mereka dan berpegang pada konsep yang longgar tentang otoritas Alkitab.

Artikel ini difokuskan pada salah satu figur yang paling menonjol di antara kelompok evangelikal generasi kedua, yang telah melalui sebuah “pergeseran akbar” dalam berteologi, khususnya doktrin Alkitab, yaitu Clark H. Pinnock. Pinnock dilahirkan pada 1937 di Toronto, Kanada. Kehidupan kekristenannya mula-mula banyak dipengaruhi oleh sarjana-sarjana yang tergabung di Princeton Seminary yang lama. Kemudian ia mengejar studi Ph. D.-nya di Manchester University di bawah bimbingan sarjana dan apologis F. F. Bruce. Setelah melalui karier mengajarnya di beberapa seminari berbeda, ia menetap di McMaster Divinity College di Hamilton hingga saat ini.⁵ Dalam perjalanan karier teologis profesionalnya ia telah mengubah banyak pandangan teologisnya seperti doktrin Alkitab, doktrin keselamatan dari skema Calvinistik yang mendasar ke pandangan Arminian radikal, pandangannya mengenai hubungan kekristenan dengan agama-agama telah berubah dari restriktivisme menjadi inklusivisme, dan juga proposalnya yang terakhir tentang “*semi-process theism*,” yang mengganggu bagi rekan-rekannya sesama evangelikal. Namun, ia sendiri tampaknya tidak menganggap bahwa posisi teologisnya yang bergeser adalah sesuatu yang tidak sehat. Menurutnya, itu adalah tanda yang normal dari perkembangan pemikiran seseorang yang patut dihargai, sebagaimana yang ia katakan:

*So I do not apologize for admitting to being on a pilgrimage in theology, as if it were in itself some kind of weakness of intelligence or character. Feeling our way toward the truth is the nature of theological work even with the help of Scripture, tradition, and the community. . . . A pilgrimage, therefore, far from being unusual or slightly dishonorable, is what we would expect theologians who are properly aware of their limitations to experience.*⁶

⁴*Evangelicals in Search of Identity* (Waco: Word, 1976) 24.

⁵Biografi ringkas ini dikutip dari Robert V. Rakestraw, “Clark H. Pinnock: A Theological Odyssey,” *Christian Scholar’s Review* 19/3 (1990) 252-255.

⁶“From Augustine to Arminius: A Pilgrimage in Theology” dalam *The Grace of God, the Will of Man* (ed. Clark H. Pinnock; Grand Rapids: Academie, 1989) 16.

Perhatian utama artikel ini adalah memperlihatkan bagaimana melalui perjalanan karier Pinnock sebagai seorang teolog, pergeseran doktrin Alkitabnya—khususnya pandangan mengenai ineransi, mempengaruhi pandangannya tentang jangkauan keselamatan. Karena itu doktrin Alkitab Pinnock akan dibahas lebih dahulu kemudian diikuti dengan membahas pandangannya tentang jangkauan keselamatan. Setelah itu saya akan memberikan evaluasi dan konstruksi paralel antara longgarnya doktrin Alkitab Pinnock dan luasnya pandangannya tentang “belas kasihan” Allah, serta mengamati bagaimana yang pertama mempengaruhi yang belakangan. Dalam bagian kesimpulan saya akan menyajikan secara ringkas cara pendekatan saya sendiri terhadap isu ini.

PERKEMBANGAN PANDANGAN PINNOCK TENTANG ALKITAB

Pinnock telah melalui beberapa tahap perkembangan dalam doktrin Alkitabnya. Tahap pertama pandangannya dapat dilihat dalam dua bukunya yang paling awal, *A Defense of Biblical Infallibility* (1967) dan *Biblical Revelation* (1971). Saat itu, pandangannya sangat tipikal fundamentalis yang juga merupakan konsensus di kalangan evangelikal pada waktu itu. Ia mempertahankan pandangan inspirasi verbal penuh dan ineransi Alkitab dalam salinan aslinya, yang ia anggap perlu bagi seseorang untuk berpegang pada otoritas penuh Alkitab. Ia memberikan formulasi doktrin Alkitabnya yang paling eksplisit sebagai berikut:

The Bible in its entirety is God's written Word to man, free of error in its original autographs, wholly reliable in history and doctrine. Its divine inspiration has rendered the Books "infallible" (incapable of teaching deception) and "inerrant" (not liable to prove false or mistaken). Its inspiration is "plenary" (extending to all parts alike), "verbal" (including the actual language form), and "confluent" (product of two free agents, human and divine). Inspiration involves infallibility as an essential property, and infallibility in turn implies inerrancy. This three fold designation of Scripture is implicit in the basic thesis of Biblical authority.⁷

Ia yakin sepenuhnya bahwa pandangannya tentang Alkitab benar-benar selaras dengan iman kekristenan yang historis dari abad kedua hingga kedelapan belas. Memang benar bahwa doktrin Alkitab tidak pernah didefinisikan dalam pengakuan iman kekristenan ekumenikal, tetapi

⁷*A Defense of Biblical Infallibility* (Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1967) 1.

alasanya jelas, karena semua bapa gereja secara sederhana mengasumsikan bahwa Alkitab adalah tanpa kesalahan. Karena itu, ia mendedikasikan sebuah bab dalam *Biblical Revelation* guna mendemonstrasikan pandangan ineransi historis.⁸

Dari definisi di atas, ia juga yakin bahwa Alkitab bebas dari kesalahan bukan hanya dalam masalah iman dan tindakan/perbuatan, tetapi juga mencakup data historis. Hasilnya, Pinnock pada tahap awal dengan gigih mempertahankan historisitas kejatuhan Adam dan Hawa. Ia mengkritik Ramm dan Orr yang telah menganggap beberapa kisah biblikal sebagai “saga” yang menurutnya akan cukup membahayakan. Pinnock berargumen, “*Inspiration requires us to accept as historical fact all that Scripture presents as fact (e.g., the fall of man), and forbids us to treat it otherwise. . . . The next step after making Adam every man is to make Christ every man.*”⁹ Kendati demikian, perlu dicatat bahwa bahkan pada tahap awalnya, Pinnock telah menegaskan sumbangsih kritik historis yang menolong kita memahami latar belakang kultural Alkitab. Namun ia sangat berhati-hati terhadap prasuposisi humanistik di baliknya.

*Evangelicals are against certain conclusions at which negative criticism has arrived, not against criticism itself. . . . For criticism is the effort, by means of an honest and careful collection and evaluation of the evidence, which seeks to lay bare the structure and meaning of Scripture.*¹⁰

Karena penerimaannya akan metode kritik historis, ia ingin mengakui bahwa beberapa bentuk sastra dan genre mungkin tidak faktual, misalnya apakah ular benar-benar dapat berbicara atau tidak, tetapi hal ini jelas tidak akan membahayakan doktrin ineransi. Tepatlah pandangan Robert M. Price yang mengatakan bahwa pada tahap pertama, pendekatan Pinnock lebih fleksibel daripada B. B. Warfield atau F. Schaeffer, “*but it usually goes unnoticed that even in his early period, he has a rather more flexible approach to the difficulties in the text than did Warfield, or Pinnock’s own mentor Schaeffer.*”¹¹ Jika demikian, mengapa Pinnock dengan kukuh mempertahankan ineransi? Isu krusial yang ia lihat adalah konsistensi epistemologis dari seluruh usaha teologi Kristen; tanpa ineransi teologi Kristen akan menjadi tanpa dasar sama sekali.

⁸*Biblical Revelation* (Chicago: Moody, 1971) 147-174.

⁹Ibid. 193.

¹⁰Ibid. 177.

¹¹“Clark H. Pinnock: Conservative and Contemporary,” *Evangelical Quarterly* 88/2 (1988) 162.

*Evangelicalism is called to maintain a pure testimony. It must insist that it is impossible to sustain the sola scriptura principle without infallibility. Denial of it brings into serious jeopardy the entire epistemological base of Christianity.*¹²

Tampaknya ia memegang posisi ini hingga 1974, ketika menulis *The Inspiration of Scripture and the Authority of Jesus*.

Sejak itu, banyak tulisannya memperlihatkan bahwa ia telah melepaskan pandangan ineransi awalnya yang keras, dan itu mencapai puncaknya dalam *The Scripture Principle* (1984) yang hingga kini tetap menjadi pandangannya yang paling komprehensif terhadap Alkitab. R. A. Koivisto menduga bahwa terbitan dalam bahasa Inggris karya G. C. Berkouwer tentang inspirasi pada 1975, merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran Pinnock.¹³ Namun, indikasi umum pergeserannya menjadi jelas pada 1976. Ia mulai menyuarakan bahwa betapapun juga kontroversi tentang ineransi mungkin tidak akan menguntungkan bagi kalangan evangelikal, bahkan cenderung memecah kesatuan gerakan tersebut. Ia juga mengakui bahwa ineransi timbul lebih sebagai sebuah reaksi dan kebutuhan apologetis terhadap liberalisme, daripada sebagai sebuah metode induktif yang sehat dalam berteologi, “*in view of the serious disadvantages of the term. . . . It is sufficient for us in our public statements to affirm the divine inspiration and final authority of the Bible.*”¹⁴ Kemudian ia mengomentari pandangannya yang terdahulu mengenai ineransi sebagai reaksioner.

*I can only answer for myself, as one who argued in this way a few years ago. I claimed that the Bible taught total inerrancy because I hoped that it did—I wanted it to. How would it be possible to maintain a firm stand against religious liberalism unless one held firmly to total inerrancy?*¹⁵

Bersamaan dengan itu, ia setuju dengan Roger dan McKim yang berpendapat bahwa ineransi lebih merupakan produk gabungan antara teologi gaya Princeton lama dan premilenialisme, daripada sebuah konsensus langsung dari kekristenan historis:

¹²Pinnock, *A Defense* 31-32.

¹³“Clark Pinnock and Inerrancy: A Change in Truth Theory?,” *Journal of Evangelical Theological Society* 24/2 (June 1981) 147.

¹⁴“Inspiration and Authority: A Truce Proposal,” *The Other Side* 12/3 (May-June 1976) 65.

¹⁵*The Scripture Principle* (San Francisco: Harper & Row, 1984) 58.

*This came about through the interesting confluence of the premillennial prophecy movement with the Princeton theology of Hodge and Warfield, in which the Princeton doctrine of perfect errorlessness provided the scholarly basis for the kind of literalism and biblicism favored by the fundamentalists.*¹⁶

Setelah mengatakan demikian, istilah apa yang paling tepat untuk menggambarkan posisi Pinnock terhadap Alkitab? Menurut saya, selama periode ini posisinya paling tepat disebut sebagai penganut infalibel, yakni ia hanya menganut infalibilitas pengajaran Alkitab, ia tidak lagi mempertahankan ketepatan teks secara rinci. Ia menggeser fokusnya terhadap berita Alkitab yang bersifat menyelamatkan, “*it means that we should focus our attention on the transforming message of the Bible, which comes across with tremendous power from the texts we now possess. . .*”¹⁷ Pengaruh K. Barth mulai nampak ketika ia memformulasikan doktrin Alkitab. Memang Alkitab masih merupakan firman Allah yang tertulis, tetapi bukan dalam pengertian kesetaraan antara firman dan teks dalam Alkitab, tetapi, “*the Bible is a witness, although the primary one, to the revelation of God in the face of Jesus Christ.*”¹⁸ Dengan kata lain, ia menolak untuk mengobjektifkan teks Alkitab yang menurutnya adalah sebuah “medium” atau “alat” menuju kepada kebenaran firman Allah, teks itu memiliki fungsi sakramental.¹⁹ Namun, perlu dijelaskan agar kita tidak menyebut posisinya sebagai neo-Ortodoks, ia tidak menyangkal bahwa Alkitab berisi unsur kognitif. Yang ia sangkal adalah pengobjektifan teks sebagai firman Allah, namun ia mau menerima bahwa tujuan Allah dapat diakses secara objektif melalui isi Alkitab.

Apakah itu berarti pada tahap ini ia siap membuang istilah ineransi? Tampaknya tidak. Ia masih mau menganutnya meskipun dengan memberi banyak kualifikasi.²⁰ Bidang paling problematik dari pandangan ineransi keras menurutnya ialah, mengabaikan segi manusia dalam penyalinan

¹⁶“The Ongoing Struggle Over Biblical Inerrancy,” *Journal of the American Scientific Affiliation* 31/2 (June 1979) 69.

¹⁷*The Scripture* xx.

¹⁸Ibid. 16.

¹⁹Ibid. 17.

²⁰Dalam bagian kesimpulan *The Scripture Principle*, ia mengungkapkan maksudnya untuk mempertahankan istilah ineransi dengan pemahaman yang lebih luas dalam penggunaannya, yang saya anggap sebagai posisi finalnya pada periode ini. “*I wish also to state my conviction that it would be wise for us to continue to speak of biblical inerrancy. Though the term is not ideal by any means, it does possess the strength of conviction concerning the truthfulness of the Bible that we need to maintain at the present time, while offering a good deal of flexibility to honest biblical study*” (h. 224).

Alkitab. Karena itu para pendukung ineransi keras tidak akan mengakui adanya kemungkinan kesalahan manusia dalam pencatatan data dan kondisionalitas budaya penulis Alkitab yang demikian jelas merupakan bagian integral dari fenomena Alkitab itu sendiri. Karena itu ia berargumen,

In a pendulum reaction against modernism, conservative evangelicals find it difficult to accept the evidence that God in his written Word has stooped to our infirmity and given us a Bible with human limitations. A false piety has grown up which would seek to protect the Bible from its own humanity, fearful lest a close examination of its inconsistencies, duplicate passages, seemingly pointless detail, would detract from its divine authority.²¹

Ringkasnya, posisi Pinnock telah bergeser dari menganut ineransi Alkitab kepada infalibilitas atau ineransi yang dimodifikasi. Namun, tidak diragukan bahwa ia masih mau menundukkan dirinya sendiri kepada ajaran otoritas Alkitab hingga 1985, seperti yang ia ungkapkan dengan kuat dalam artikelnya “How I Use the Bible in Doing Theology.”²²

Setelah *The Scripture Principle* (1984), ia tidak mengerjakan karya utama apa pun tentang doktrin Alkitab, sehingga perkembangannya dalam doktrin ini agak sulit ditelusuri. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bagian *The Scripture Principle* memperlihatkan keinginannya untuk mempertahankan ineransi—meskipun dalam pengertian yang termodifikasi, namun dalam pendekatan yang sebenarnya terhadap Alkitab ia telah melangkah jauh melampaui batas ineransi dalam pengertian tradisional. Saya setuju dengan Price bahwa yang benar-benar dipraktekkan oleh Pinnock adalah teori yang disebut “inspirasi konkomitans,” di mana “Allah hanya memberikan supervisi kepada penulis-penulis Alkitab, memastikan bahwa semuanya berjalan dengan baik dan bahwa hasilnya adalah Alkitab yang memadai.”²³ Saya

²¹“Three Views of the Bible in Contemporary Theology” dalam *Biblical Authority* (ed. Jack Rogers; Waco: Word, 1977) 61-62.

²²Dalam *The Use of the Bible in Theology/Evangelical Options* (ed. Robert K. Johnston; Atlanta: John Knox, 1985). Artikel ini berisi ungkapan “ortodoks yang paling kuat” dari Pinnock, yang nyaris seperti sebuah kemunduran dari trennya sejak pertengahan 1970-an. Kendati demikian, saya duga ia menulisnya di bawah tekanan tertentu, atau karena beberapa alasan sekadar ingin memperlihatkan “keevangelikalannya.”

²³“Clark H. Pinnock” 177. Ini dikonfirmasi oleh kritik Pinnock belakangan terhadap pandangan inspirasi evangelikalisme yang “melebih-lebihkan supernaturalisasi.” Pinnock mengatakan: “*I think we have exaggerated the supernaturalness of inspiration. The text plainly bears the mark of humanness. All the texts were written from within historical settings*” (*Tracking the Maze: Finding Our Way Through Modern Theology from an Evangelical Perspective* [San Francisco: Harper & Row] 175).

berspekulasi untuk menduga bahwa hingga 1985, ia masih peduli pada posisinya di arus utama evangelikalisme, karena itu ia membuat beberapa pernyataan yang tetap mempertahankan istilah ineransi. Belakangan, ketika ia semakin ke kiri, ia tidak lagi menyebut ineransi dan mempraktekkan “inspirasi konkomitan”-nya dengan leluasa.

Faktor lain yang sangat dominan dalam teologinya adalah tema kebebasan manusia yang hanya akan saya bahas secara ringkas dalam kaitannya dengan doktrin Alkitab yang merupakan perhatian utama kita. Pada awal 1970-an ia membuang posisi Calvinisme yang ia anut sebelumnya dan merangkul Arminianisme yang memberi penekanan kuat pada kehendak bebas. Jadi, konsisten dengan pandangannya tentang kebebasan manusia, kemudian ditambah pengaruh teologi proses, telah membuatnya menyangkal pengertian tradisional tentang kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah.²⁴ Dalam konteks kita, pergeseran ini sangat mempengaruhi pendekatannya terhadap Alkitab. Karena ia tidak lagi percaya bahwa Alkitab adalah produk dari kontrol kedaulatan Allah serta partisipasi manusia yang ia tuduh sebagai “*Calvinian logic*.” Jika partisipasi manusia bermakna riil, menurutnya, Allah harus melepaskan kedaulatan-Nya untuk itu.

*Previously I had to swallow hard and accept the Calvinian antinomy that required me to believe both that God determines all things and that creaturely freedom is real. I made a valiant effort to believe this seeming contradiction on the strength of biblical infallibility, being assured that the Bible actually taught it. So I was relieved to discover that the Bible does not actually teach such an incoherence and this particular paradox was a result of Calvinian logic, not scriptural dictates. Having created human beings with relative autonomy alongside himself, God voluntarily limits his power to enable them to exist and to share in the divine creativity.*²⁵

Dari pernyataan di atas kita dapat dengan mudah membayangkan implikasinya yang sudah tentu meluruskan jalan bagi keterlibatan unsur manusia yang lebih besar dalam penulisan Alkitab, yang sayang sekali, berarti lebih besar lagi kesalahan manusianya dalam skema Pinnock.

Perkembangan baru lainnya dari doktrin Alkitab Pinnock adalah penekanannya pada peran Roh Kudus dalam menafsirkan Alkitab. Ia menyesali fakta bahwa kelompok evangelikal sedemikian lamanya hanya

²⁴Lih. Pinnock, “From Augustine” 25-26, juga “God Limits His Knowledge” dalam *Predestination and Free Will* (ed. David Basinger & Randall Basinger; Downers Grove: InterVarsity, 1986) 143-162.

²⁵“From Augustine” 20-21.

berbicara tentang inspirasi daripada iluminasi Roh Kudus. Karena itu, alih-alih dengan serius menerima peran Roh Kudus dalam mengaplikasikan teks ke dalam tantangan-tantangan baru budaya modern, kaum evangelikal cenderung sibuk dengan usaha memelihara inersansi salinan asli Alkitab. Dalam artikelnya, ia menyerukan untuk memberikan apresiasi lebih besar kepada peran Roh Kudus:

The role of the Holy Spirit in Biblical interpretation is a topic that raises the issue of contextualizing the gospel in modern culture and understanding God's Word in new situations, for which we are in great need of the Spirit's help to lead us into truth and mission.²⁶

Dengan kecenderungan Pinnock sejauh ini, gerakan kepada iluminasi Roh Kudus pasti akan memberinya kebebasan lebih untuk merekonstruksi teologi “evangelikal baru” yang akan menjadi lebih “atraktif” bagi budaya modern. Kenyataannya, ia menantang kaum evangelikal untuk tetap *on the move* jika tidak ingin kehilangan relevansi dengan budaya kontemporer.

Evangelical theology has to be pilgrim theology. We never pass beyond the necessity of reconsidering our traditional interpretations until the return of Christ. We continually ask where the deep structures of Biblical revelation are pointing. A theology that is not restlessly probing and exploring is not serving the Church well. A theology that takes the path of discovery requires the Spirit's illumination most urgently.²⁷

Apakah perkembangan ini baik atau buruk, Pinnock sendiri memang adalah seorang teolog peziarah. Ia membuktikan kreativitasnya melalui buku-buku: *Unbounded Love* (1994) dan *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God* (1994) di mana ia merekonstruksi teologinya berdasar pada potret keluarga atau kasih kebapaan dalam Alkitab. Sekarang kita akan beralih pada sikapnya terhadap jangkauan keselamatan.

JANGKAUAN KESELAMATAN

Dalam era kesadaran global, salah satu isu terpanas dalam teologi Kristen adalah yang berkaitan dengan nasib mayoritas orang-orang yang belum diinjili di dunia ini. Kekristenan tradisional menegaskan bahwa satu-satunya jalan untuk diselamatkan adalah melalui iman yang eksplisit kepada

²⁶“The Role of the Spirit in Interpretation,” *Journal of Evangelical Theological Society* 36/4 (December 1993) 491.

²⁷Ibid. 496.

Yesus Kristus. Posisi ini disebut partikularisme atau eksklusivisme. Pandangan yang bertolak belakang adalah pluralisme yang berpendapat bahwa semua agama besar di dunia adalah sama validnya. Karena ketidakpuasan terhadap kedua posisi tersebut, belakangan ini sebagian teolog menawarkan inklusivisme, sebuah teori yang menekankan bahwa keselamatan harus bisa diakses secara universal. Karena itu meskipun Yesus Kristus tetap merupakan kemutlakan, tetapi secara ontologis pengetahuan yang menyelamatkan di dalam Dia tidak mutlak. Pinnock adalah salah satu partisipan utama dalam perdebatan ini dan posisinya juga telah melalui suatu “perkembangan” menarik yang akan saya kemukakan berikut ini.

Tidak lama setelah *A Defense of Biblical Infallibility* terbit pada 1967, ia menerbitkan buku lain berjudul *Evangelism and Truth* (1969). Dalam buku ini ia mengungkapkan pemahaman fundamentalis tentang hakikat penginjilan yang secara murni memproklamasikan berita injil. Karena itu penginjilan jangan dibingungkan dengan jenis tindakan sosial apa pun. “*Evangelism, quite simply, is declaring the Gospel message. Showing love or getting results as such is not evangelism.*”²⁸ Menakjubkan jika mengikuti Pinnock pada periode di mana ia menghubungkan kemutlakan/keharusan penginjilan dengan kebenaran yang berdasar pada pernyataan ilahi dalam Alkitab.

*Evangelism requires truth and theology before it can begin at all. Theology in turn requires valid data that is truly divine revelation, and therefore the epistemological foundation of evangelism is ultimately a totally reliable Scripture as the touchstone of divine truth.*²⁹

Tampaknya apa yang ia maksud dengan pernyataan di atas adalah perlunya penginjilan yang didasarkan pada ajaran Alkitab yang jelas mengenai nasib orang-orang yang tidak percaya. Hal ini mungkin bertolak belakang bagi prasuposisi modern tentang natur manusia, tetapi kata akhir bagi orang Kristen adalah otoritas Alkitab.

Bagaimana nasib orang yang tidak pernah mendengar injil? Akankah murka Allah dicurahkan kepada mereka juga? Pinnock pada tahap awalnya tidak akan menyajikan gagasan apa pun yang melunakkan murka Allah agar lebih menyenangkan bagi telinga modern. “*The sentimentalized love concept of modern liberals cannot overthrow the mass of Biblical teaching about wrath.*”³⁰ Dalam konteks ini ia mengkritik konsep Kaufman dan

²⁸*Evangelism and Truth* (Tigerville: Jewel, 1969) 5.

²⁹Ibid. 5.

³⁰Ibid. 34.

Brunner tentang murka Allah yang dianggapnya sebuah rekonstruksi agar cocok dengan ideologi mereka tentang Allah.³¹ Ia yakin bahwa deviasi dari pengertian ini sudah tentu akan melemahkan semangat penginjilan dan misi Kristen. Jadi, meski pada tahap ini ia tidak berurusan secara spesifik dengan masalah apakah mereka yang tidak pernah mendengar injil memiliki pengharapan keselamatan atau tidak, namun ia mengungkapkan kata-kata yang paling keras berkaitan dengan mereka yang tidak beriman kepada Kristus: “*Apart from Jesus Christ, men are fit objects of the wrath of God.*” Ia mengutip Roma 9:22 yang mengatakan bahwa orang tidak percaya adalah “benda-benda kemurkaan yang telah disiapkan untuk kebinasaan.”³² Jadi, saya menggabungkan ini sebagai indikasi yang jelas bahwa pandangannya yang terawal mengenai jangkauan keselamatan ialah partikularisme keras.

Artikel paling awal yang merefleksikan perubahan posisinya adalah pada 1976. Dalam *Why is Jesus the Only Way*, ia memberi respons terhadap buku John Hick, *God and the Universe of Faiths*, di mana secara mendasar Hick mengajukan gagasan tentang pluralisme agama. Pinnock menolak teori Hick berdasar pada ajaran Alkitab yang eksplisit dan klaim keilahian Yesus sendiri. Isu yang dipertaruhkan di sini adalah kebenaran, jadi merelatifkan klaim-klaim kebenaran dari masing-masing agama tidak akan menyelesaikan masalah. Yang dibutuhkan adalah respek mutual dan kejujuran dalam dialog, “*we should instead respect each faith as a distinctive belief about reality and seek to check out the truth in each case.*”³³ Lalu apa perbedaan Pinnock pada tahap ini dengan pendirian sebelumnya? Berkaitan dengan finalitas Kristus tidak ada perbedaan hakiki, tetapi berkaitan dengan orang-orang yang belum diinjili, ia mendapati bahwa pandangan yang menyatakan hanya orang-orang yang beriman kepada Kristus saja yang akan diselamatkan, tidak dapat dipertahankan lagi. Ia mendasarkan asumsinya pada kerinduan Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Karena Alkitab tidak mengatakan secara eksplisit kepada kita nasib orang-orang yang belum diinjili, kita pun tidak boleh mengklaim dengan pasti bahwa tidak ada pengharapan bagi mereka. Kendati demikian, pada butir ini ia dengan jelas membedakan posisinya dengan Konsili Vatikan II yang menegaskan adanya kemungkinan bagi orang-orang tidak percaya untuk berjumpa dengan Allah dalam konteks agama mereka. Ada dua alasan mengapa kaum evangelikal tidak mungkin menerima pandangan ini. *Pertama*, menurutnya, “*the Bible takes a very dim view of man’s religions. There is nothing in it to suggest that human religious*

³¹*Biblical Revelation* 131.

³²*Evangelism* 34-35.

³³*Eternity* (December 1976) 14.

systems are likely to prove reliable avenues to the true knowledge of God.” Kedua, dari studi perbandingan agama, *“it is apparent that almost none of them say anything about the grace and mercy of God. . . .”*³⁴

Menolak pandangan bahwa agama-agama dapat menjadi sarana keselamatan, Pinnock menemukan harapan bagi orang-orang yang belum diinjili yaitu dalam kerinduan mereka yang tulus untuk mencari Allah (Rm. 2), karena itu Allah akan menghakimi mereka menurut tingkat pencerahan yang mereka miliki. Hal ini dikombinasikan dengan isyarat di 1 Petrus 4:6 dan 3:19 bahwa injil diberitakan juga kepada orang-orang mati. Karena itu ia mengajukan kemungkinan “kesempatan kedua” bagi mereka. Namun ia mengakui itu hanya suatu perkiraan, bagaimanapun juga Allah dalam belas kasihannya memiliki rancangan khusus bagi mereka. *“God will not abandon in hell those who have not known and therefore have not declined His offer of grace. Though He has not told us the nature of His arrangements, we cannot doubt the existence and goodness of them.”*³⁵ Jika mengamati posisinya pada tahap ini, bagaimana kita akan mengkategorikannya? Ia bukan seorang partikularis kaku ataupun inklusivis. Pada titik ini saya berspekulasi menyebut posisinya sebagai partikularisme terbuka.³⁶

Jika membandingkan pandangan di atas dengan artikel-artikelnya kemudian, *The Finality of Jesus Christ in a World of Religions* pada 1988 dan *Toward an Evangelical Theology of Religions* pada 1990, saya akan berkata bahwa struktur dasar Pinnock masih sama, dengan kata lain ia tetap seorang partikularis terbuka. Namun di sini telah ada sebuah perpindahan dari terbukanya kemungkinan keselamatan bagi mereka yang belum diinjili, kepada penegasan bahwa mayoritas umat manusia akan diselamatkan. Ia mengutip John Stott: *“I cherish the hope that the majority of the human race will be saved.”*³⁷ Sudah tentu penekanan pada mayoritas adalah problematik, namun alasan mengapa saya tidak akan menyebutnya inklusivis pada tahap ini adalah pembedaannya sendiri dari posisi Konsili Vatikan II.

If I were to position my proposal on the spectrum of contending positions, I would liken it to the thinking done by the bishops at Vatican II, with a major qualification. Rosy-eyed optimism has tended to lead Roman Catholic scholars down the path toward relativism, whereas I

³⁴Ibid. 15-16.

³⁵Ibid. 34.

³⁶Saya belakangan menemukan istilah ini juga digunakan oleh Stephen D. C. Corts, “Particularism as an Evangelical Response to Religious Plurality” (Ph. D. Diss.; The Southern Baptist Theological Seminary, 1991) 352-353.

³⁷“Toward an Evangelical Theology of Religions,” *Journal of Evangelical Theological Society* 33/3 (September 1990) 361; huruf tegak adalah penekanan dari saya.

*want to be more realistic about the good and the evil in religions and not be naive when it comes to building bridges and engaging in dialogue.*³⁸

Perpindahan Pinnock yang jelas ke posisi inklusivis ditemukan sejak terbitnya *A Wideness in God's Mercy* (1992). Di sini ia tidak lagi sulit untuk menyebut posisinya terhadap Konsili Vatikan II:

*The position I prefer as a middle one which couples the church's confession of Jesus Christ with genuine openness to the truth and goodness found in other religions. It is the official position of the Catholic church since the Second Vatican Council. . . .*³⁹

Betapa menakjubkan! Dalam dua tahun ia telah bergeser dari adanya “keberatan utama” ke “persetujuan penuh” dengan Konsili Vatikan II. Ia mengulangi kembali penekanan ini dalam artikelnya, *An Inclusivist View*, sekaligus memberikan definisi yang komprehensif tentang bagaimana posisinya sebagai seorang inklusivis:

*Inclusivism believes that, because God is present in the whole world (premise), God's grace is also at work in some way among all people, possibly even in the sphere of religious life (inference). It entertains the possibility that religion may play a role in the salvation of the human race, a role preparatory to the gospel of Christ, in whom alone fulness of salvation is found. . . . Inclusivism runs a risk of suspicion in suggesting that non-Christian religions may be not only the means of natural knowledge of God, but also the locale of God's grace given to the world because of Christ.*⁴⁰

Sekarang lengkaplah perjalanannya: dari partikularis keras ke partikularis terbuka dan akhirnya menjadi inklusivis (meski ia masih bukan seorang universalis); dari pandangan yang hati-hati terhadap agama-agama lain, ke pandangan yang secara positif menegaskan karya persiapan anugerah Allah melalui agama-agama itu. Terkadang ia tampak berusaha memisahkan

³⁸Ibid. 368.

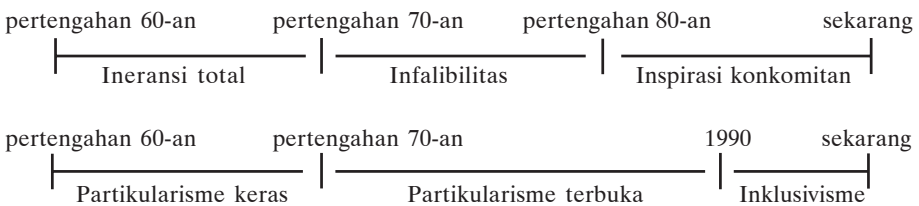
³⁹(Grand Rapids: Zondervan, 1992) 83. Ia menyatakan persetujuannya dengan Konsili Vatikan II berulang kali, contohnya pada h. 74-75, “*The spirit and wisdom of the Second Vatican Council is worthy of commendation in these matters.*” Tetapi ia mengkritik sebagian orang Katolik liberal yang melampaui posisi resmi Katolik.

⁴⁰*Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (eds. Dennis L. Okholm & Timothy R. Phillips; Grand Rapids: Zondervan, 1995) 98.

diri dari para inklusivis radikal yang menekankan bahwa agama-agama dapat menjadi sarana keselamatan.⁴¹ Namun demikian, sulit untuk membedakan antara ide bahwa agama adalah “sarana” dengan ide bahwa agama adalah “persiapan.” Khususnya berkaitan dengan seruan Pinnock untuk bersikap optimis terhadap keselamatan, yang berarti “mayoritas” orang akan diselamatkan.⁴² Barangkali penolakannya terhadap gagasan tentang agama sebagai sarana keselamatan disebabkan keinginannya untuk berhati-hati dan menghindari pemikiran bahwa agama menjamin keselamatan seseorang. Namun jika itu masalahnya, agama Kristen pun tidak menjamin keselamatan seseorang. Setelah mempresentasikan perkembangan pandangan Pinnock tentang Alkitab dan jangkauan keselamatannya, kita beralih untuk membahas paralel di antara keduanya dan melihat bagaimana pandangan yang lebih dulu mempengaruhi yang belakangan.

EVALUASI

Dari pembahasan sebelumnya, kita dapat mengamati dengan mudah adanya paralel yang menyolok antara perkembangan doktrin Alkitab Pinnock dan pandangannya terhadap orang-orang yang belum diinjili. Cukup menarik bahwa periode perkembangan-perkembangan ini secara kasar adalah sama, meskipun kita tidak dapat mengatakannya secara tepat karena pola pergeserannya selalu bertahap, bukan merupakan satu pemisahan yang jelas. Kecuali dalam periode kedua, sementara pergeserannya dari infalibilitas ke inspirasi konkomitan berlangsung, yaitu pada pertengahan 1980-an, pergeserannya dari partikularisme terbuka ke inklusivisme terjadi agak belakangan hingga 1990. Saya menggambarannya demikian:



⁴¹Dalam *A Wideness* ia menekankan, “*it is common now for Catholics to speak of other religions as vehicles of salvation. Such views further erode the need of conversion to Christ. . . . Let the reader note that the Second Vatican Council does not say such things*” (h. 76).

⁴²Tema-tema ini berulang kali muncul dalam bab “Optimism of Salvation” dalam *A Wideness* 17-47. Gagasan kemurahan Allah yang tidak terbatas juga merupakan tema favorit dalam buku yang ditulisnya bersama dengan Robert C. Brow, *Unbounded Love* (Downers Grove: InterVarsity, 1994).

Setelah melihat paralel di atas, pertanyaan berikut adalah, dengan cara apa doktrin Alkitab Pinnock mempengaruhi pandangannya tentang jangkauan keselamatan? Dengan kata lain, apakah cara ia berurusan dengan isu pluralisme sesuai dengan prinsip pengaplikasian ajaran Alkitab yang sehat? Ada tiga bidang problematik yang saya lihat dalam sistem Pinnock: epistemologikal, eksegetikal dan doktrinal. Sejak diterbitkannya *Tracking the Maze* pada 1990, ia sendiri memberikan beberapa gagasan tentang bagaimana sebenarnya sekarang ia berteologi. Ia mulai meluaskan epistemologinya bukan hanya berdasar pada Alkitab saja, tetapi ia menambahkannya dengan tradisi, pengalaman dan rasio sebagai sumber-sumber teologi. Ia mengkritik apa yang ia lihat sebagai “*the one-dimensionality that results from fixation on the Bible in isolation.*”⁴³ Masalahnya adalah ia tidak dengan jelas mengatakan yang mana dari sumber-sumber itu yang merupakan otoritas final, “*Each source is important in its own way. To overemphasize one source to the exclusion of the others is like having a table with uneven legs.*”⁴⁴ Anehnya, ini berkontradiksi dengan pernyataan sebelumnya yang dengan tegas mengungkapkan otoritas tunggal Alkitab,

*It means that the Bible is the one and normative pole of theological information and that the claims of tradition or modernity possess no inner theological relevance. . . . The quest for relevance, important in itself, can never assume the influential role which only the Bible should have.*⁴⁵

Sebenarnya pada 1981, Koivisto telah mengamati pergeseran epistemologi Pinnock yang menjadi lebih pragmatis, “*He now apparently holds to a pragmatic view of truth in the place of the correspondence theory of truth. It is the effectiveness of the Bible that is important rather than its self claims.*”⁴⁶ Lebih jauh, seperti telah saya katakan sebelumnya, belakangan ia menekankan signifikansi peran Roh Kudus sebagai iluminator dalam mengaplikasikan berita Alkitab secara kreatif ke dalam situasi kontemporer. Sayangnya, ia tidak menekankan ketidakterpisahan bimbingan Roh Kudus dengan kebenaran yang Kristus ajarkan yang tercantum dalam banyak bagian

⁴³*Tracking the Maze* 71.

⁴⁴*Ibid* 179.

⁴⁵“How I Use the Bible” 18.

⁴⁶“Clark Pinnock and Inerrancy” 149. Dalam responsnya, sampai pada tingkatan tertentu Pinnock mengakui, “*On the subject of epistemology, I would say that I have included in my model of rationality such items as what Koivisto calls pragmatism. . . .*” (“A Response to Rex A. Koivisto,” *Journal of Evangelical Theological Society* 24/2 [June 1981] 155).

dari injil Yohanes (Yoh. 14-16).⁴⁷ Dipandang dari sudut “otoritas multidimensional” ini dan “kebebasan” Roh Kudus dalam pendekatan Pinnock, maka orang-orang mempertanyakan yang mana yang merupakan kata akhir?

Problem epistemologikal di atas membawa pada problem eksegetikal khususnya ketika ia berurusan dengan teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan jangkauan keselamatan. Ada beberapa premis atau *control beliefs* (sebagaimana ia menyebutnya) yang menyebabkannya merangkul inklusivisme, yakni: (1) Allah ingin semua orang diselamatkan; (2) pernyataan umum dikombinasikan dengan *prevenient grace* memungkinkan hal ini; (3) karena itu mayoritas umat manusia akan diselamatkan. Menurutny, ini adalah tema-tema menyolok dalam Alkitab yang mengharuskan teks-teks lain yang inkompatibel untuk disesuaikan dengan skema ini. Karena itu ia menyatakan:

*My reading of the gospel of Jesus Christ and my control belief causes me to celebrate a wideness in God's mercy and a boundlessness in his generosity towards humanity as a whole. (When I use the term "control belief," I mean a large-scale conviction that affects many smaller issues).*⁴⁸

Dua dari ayat-ayat terfavoritnya untuk mendukung premis pertama adalah 1 Timotius 2:4 dan 2 Petrus 3:9. Dalam 1 Timotius 2:3-4 Paulus mengatakan, “. . . Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran,” tetapi kemudian segera diikuti sebuah pernyataan eksklusif bahwa Kristus adalah satu-satunya mediator, “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (ay. 5). Jadi, tujuan umum Allah untuk menyelamatkan semua manusia tidak dapat dilepaskan dari Yesus Kristus. Ayat lain, 2 Petrus 3:9 mengatakan, “Ia [Allah] sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Di sini konteksnya sangat jelas, mengatakan kepada kita kesabaran Allah dalam menunda penghakiman akhir-Nya. Kendati demikian ada banyak pengejek seperti pada zaman Nuh yang kemudian akan dihukum, “disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik” (ay. 7).

⁴⁷Peralihan ini menjadi lebih jelas ketika belakangan ia menolak doktrin “*filioque*” dan menggabungkan diri dengan gereja Ortodoks Timur yang berpandangan bahwa Roh Kudus keluar dari Bapa saja. Ini berarti, menurut Pinnock, aktivitas Roh Kudus tidak seharusnya dikaitkan dengan peristiwa eksklusif dalam Yesus Kristus (lih. *A Wideness* 78).

⁴⁸*A Wideness* 18.

Kesimpulannya jelas, kedua ayat ini tidak dapat digunakan untuk mendukung inklusivismenya Pinnock maupun universalisme. Ayat-ayat ini hanya memperlihatkan kehendak umum Allah untuk menyelamatkan semua orang,⁴⁹ tetapi kenyataannya banyak yang menolak-Nya karena dosa-dosa mereka sendiri. Saya beranggapan bahwa kehendak umum Allah untuk menyelamatkan semua orang akan inkompatibel dengan pandangan bahwa Ia membatasi anugerah-Nya kepada sekelompok orang. Tetapi pandangan tersebut tidak inkompatibel dengan pandangan bahwa meskipun anugerahnya menjangkau semua orang, banyak orang menolaknya melalui keputusan mereka sendiri dan karena itu mereka akan dihukum. Sebelumnya, Pinnock menyadari dengan baik bahaya *alien control* mempengaruhi berita Alkitab. Meskipun kerinduannya agar orang-orang religius dapat diselamatkan, ia merasa terpaksa untuk berhati-hati berdasar pada ajaran biblikal yang jelas.⁵⁰ Belakangan, ia bahkan ingin agar mereka yang menolak Yesus Kristus karena kondisi-kondisi yang mempengaruhi mereka, memiliki kemungkinan untuk diselamatkan pada akhirnya.⁵¹ Dengan mudahnya ia menyingkirkan klaim-klaim eksklusif seperti Yohanes 14:6 dan Kisah 4:12 yang dianggapnya mengacu pada kemutlakan ontologis. Menurutny, alasan Yesus berkata tentang jalan yang sempit di Matius 7:13-14 semata-mata karena ketika Ia menyampaikan peringatan ini jumlah murid-Nya hanya sedikit.⁵² Karena itu dari sudut pandang “*wider hope*”-nya Pinnock ayat ini tidak dapat diaplikasikan lagi. Jelas bahwa *control belief*-nya memainkan peran dominan dalam “memelintir” makna ayat-ayat ini.

Hal ini membawa kita pada problem doktrinal dalam sistem inklusivis Pinnock. Ia mendasarkan pandangannya tentang wahyu umum pada beberapa ayat seperti Roma 1:20, Kisah 14:7 dan beberapa bagian dari PL seperti Mazmur 19:1, 102:15, 22, yang memberitakan kemuliaan Allah. Saya pribadi sependapat bahwa wahyu umum membuka kemungkinan terhadap respons tertentu dari manusia yang akan membawanya kepada terang yang lebih besar dalam wahyu khusus. Tetapi dari penekanan Paulus yang kuat dalam Roma 1-3 mengenai dampak dosa yang menyebabkan mereka menyembah dewa mereka sendiri, saya menemukan bahwa penekanan

⁴⁹Lihat D. A. Carson, *The Gagging of God* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 288. Kalau seseorang tidak mau menjadi universalis literal, cara terbaik menafsirkan istilah “semua” dalam ayat-ayat ini seharusnya diartikan “tanpa pembedaan” daripada “tanpa kecuali.”

⁵⁰Lih. Pinnock, “How I Use” 29-30. “*I too would like to think that the Buddhist will be saved by faith apart from Jesus Christ. . . . But I cannot enjoy the luxury of such speculations when the Bible already indicates its mind on such matters.*”

⁵¹Lih. Pinnock, *A Wideness* 174-175.

⁵²Ibid. 154.

Pinnock pada mayoritas adalah problematik.⁵³ Untuk mendukung pandangannya, ia memberikan beberapa contoh dalam PL seperti Melkisedek, Henokh dan Yitro (dan Kornelius dalam PB) yang berasal dari bangsa-bangsa penyembah berhala tetapi tampaknya Allah menyelamatkan mereka. Saya tidak setuju dengan kesimpulannya di sini. Fakta bahwa sedikit orang ini disebut secara spesifik dalam PL memperlihatkan bahwa mereka adalah sedikit orang yang ekstraordiner yang layak untuk dikedepankan. Logika ini persis sama dengan fakta mengenai sedikitnya wanita yang disebut dalam PL yang mencapai posisi kepemimpinan seperti Debora, Ester, bahkan Rahab dengan keberaniannya. Ini membuktikan bahwa mereka adalah sedikit wanita ekstraordiner yang layak disebut. Karena itu saya sependapat bahwa anugerah Allah tidak terbatas pada kaum pilihan atau gereja, tetapi keberatan saya yang terutama terhadap Pinnock adalah ketika ia menjadikan kasus-kasus eksepsional dalam Alkitab ini sebagai pola keselamatan yang umum. Ini membawa kita pada inkohereni yang lebih jauh dalam sistem Pinnock. Terkadang ia bersikap hati-hati sehubungan dengan keefektifan agama-agama dunia, namun ia kembali bersikukuh tentang mayoritas. Apakah mungkin sistem agama-agama yang tidak efektif dapat membawa mayoritas penganutnya kepada keselamatan? Atau jika sistem itu efektif, bagaimana mungkin Pinnock bersikukuh menekankan perlunya semangat untuk menginjili mereka yang telah hidup di bawah sistem agama yang efektif, yang menurutnya dapat membawa mayoritas dari mereka untuk diselamatkan? Lebih jauh, dengan adanya pandangan Arminian radikal tentang kebebasan manusia sehingga bahkan Allah tidak bisa melaksanakan kendali kedaulatan-Nya terhadap mereka, bagaimana ia bisa menjamin bahwa mayoritas mereka akan merespons secara tepat kepada terang yang Allah berikan? Satu-satunya jawaban yang mungkin terletak pada konsep bahwa Allah begitu bermurah hati sehingga tanpa memperhatikan respons manusia terhadap Kristus, atau bahkan sampai pada tingkatan terang yang mereka sendiri terima, Ia akan tetap menganugerahkan keselamatan kepada mayoritas umat manusia. Saya hanya memiliki satu keberatan terhadap hal ini: apakah Allah yang seperti itu adalah Allah yang ada di Alkitab, atau Allah ciptaan Pinnock sendiri?

Dari diskusi yang telah disampaikan jelas bahwa ambruknya fondasi doktrin Alkitab Pinnock secara bertahap sangat erat kaitannya dengan cara ia melihat jangkauan keselamatan. Tidak mudah untuk menentukan yang

⁵³Bahasa di Roma 1:18-32 jelas sekali, “Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman (ay. 18). . . . Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap” (ay. 18, 21).

mana faktor penyebabnya, tetapi dipandang dari urutan logisnya, seharusnya epistemologinya—yakni doktrin Alkitabnya—yang menjadi anteseden. Menurut saya sikap biblikal yang paling seimbang terhadap subjek ini dapat dilihat dalam artikel “Why Jesus the Only Way” (1976). Setelah itu, faktor pengontrolnya secara pelan-pelan berpindah dari prinsip eksegetikal yang sehat yang berdasar pada Alkitab, kepada apa yang disebut Rakestraw sebagai hasrat untuk mengakomodasikannya kepada modernitas.⁵⁴ Dari sumber-sumber teologinya sendiri seperti Alkitab, tradisi, pengalaman, rasio dan Roh Kudus (sebagaimana yang ia pahami), sudah tentu tiga faktor yang terakhir semakin lama menjadi semakin dominan.

KESIMPULAN

Memang benar dari sudut pandang tantangan kesadaran global dan pluralisme saat ini, orang Kristen harus merefleksikan ajaran biblikal mereka, apakah ada beberapa aspek kebenaran yang diabaikan. Namun, ini seharusnya tidak menjadi faktor pengontrol dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip biblikal. Saya sungguh berpendapat bahwa seorang evangelikal yang komit kepada otoritas penuh Alkitab akan memiliki implikasi-implikasi metodologis yang pasti dalam berteologi. Pertama, sesuai dengan pandangan yang dianut kekristenan historis, itu berarti Alkitab adalah sumber yang diinspirasikan secara ilahi yang berfungsi sebagai standar otoritatif dan epistemologi dasar untuk berteologi. Karena semua penulis Alkitab diinspirasikan oleh Roh yang sama untuk menyampaikan berita ilahi (2Tim. 3:16), maka hal itu memprasuposisikan kesatuan berita Alkitab. Karena itu ketika seseorang membangun sebuah teologi, itu harus digabungkan dengan pandangan yang seimbang dari seluruh kesaksian Alkitab. Seorang teolog yang berdiri teguh pada sisi iman kekristenan historis selalu mengukur kebenaran biblikal dari segi pusat beritanya sendiri: pribadi dan karya Yesus Kristus. Karena itu orientasi kristosentris (bukan kristomonisme) dalam berteologi adalah motif utama bagi mereka. Lebih jauh lagi, sebagaimana kaum evangelikal selalu mengklaim bahwa mereka mewarisi pusaka Reformasi, prinsip *sola scriptura* tidak hanya semata-mata sebuah slogan tetapi harus juga dipraktekkan. Itu berarti seberapa pun berharganya tradisi gereja, tetap harus berada di bawah otoritas Alkitab yang kritis itu. Tidak perlu dikatakan lagi, prinsip ini juga diaplikasikan pada faktor-faktor penting lain dalam perumusan teologi, seperti pengalaman dan rasio. Seorang teolog seharusnya menganggap faktor-faktor ini sebagai pertimbangan, bersikap kreatif dalam berurusan dengan

⁵⁴Clark Pinnock 265.

isu-isu kontemporer, tetapi pada akhirnya, implikasi-implikasi eksegetikal dan teologis yang sehat seharusnya lebih diutamakan daripada pengalaman dan rasio.

Berkenaan dengan prinsip-prinsip ini, bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap isu pluralisme agama? Pertama-tama, sebuah ulasan singkat tentang tradisi gereja sama sekali tidak memperlihatkan pandangan yang konsisten tentang partikularisme yang keras. Karena terbatasnya ruang saya hanya akan mengacu kepada studi historis cemerlang yang dilakukan oleh J. Sanders yang menunjukkan bahwa beberapa bapa gereja seperti Clement dari Roma, Justin Martyr, Irenaeus, Clement dari Aleksandria, yang bertumpu pada kristologi *logos*, memegang pendapat yang dekat dengan inklusivisme modern. Origen melangkah lebih jauh dengan mempertahankan restorasionisme yang merupakan prototipe universalisme modern. Namun, sejalan dengan mekarnya kekuasaan gereja, sejak Agustinus pandangan ini tidak disukai, tetapi sampai Reformasi, tipe-tipe tertentu dari “*wider hope*” kembali muncul ke permukaan.⁵⁵

Secara biblikal, menurut saya, kehendak Allah yang menyelamatkan secara universal jelas diajarkan dalam Alkitab; sistem predestinasi ganda Calvinis lama yang kaku sudah tentu tidak dapat dipertahankan lagi. Juga implikasi wahyu umum seharusnya digarap lebih jauh. Apakah cukup dengan mengatakan bahwa wahyu umum tidak membuka kemungkinan bagi respons manusia kepada Allah, tetapi hanya sekadar membenarkan penghakiman Allah atas orang kafir (bdk. Rm. 2:14-16)? Bukankah ada indikasi yang valid—betapapun suramnya—bahwa sebagian orang yang berada di luar lingkup orang pilihan menerima berkat keselamatan khusus dari Allah (Melkisedek dan yang lainnya di PL dan Kornelius di PB)? Namun, perspektif ini harus diimbangi dengan ajaran Alkitab lainnya. Secara metodologis, ini adalah area yang paling lemah dalam inklusivisme Pinnock. Ia nyaris sama sekali mengabaikan tema-tema lain di Alkitab yang begitu menyolok seperti: kekudusan Allah, murka Allah dan akibat dosa. Aspek lain adalah kedaulatan Allah yang demikian mudahnya diabaikan oleh mereka yang termotivasi oleh konsep manusia tentang “kasih” dan “keadilan” seperti para pluralis dan inklusivis. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, saya rasa sikap terbaik terhadap agama-agama lain adalah terbuka dan sekaligus berhati-hati: terbuka terhadap kemungkinan karya Allah di dalam mereka dan berhati-hati agar tidak menjadi terlalu optimis sehingga seakan-akan kita tahu lebih baik daripada Alkitab sendiri! Pada

⁵⁵Saya tidak bermaksud setuju dengan posisi Sanders, tetapi tidak seorang pun dapat menyangkal kontribusinya dalam survei historis mengenai topik ini (lih. John Sanders, *No Other Name* [Grand Rapids: Eerdmans, 1992] 98-101; 137-149; 267-280).

satu pihak, kita harus menghindari pemikiran sempit dan keeksklusifan, tetapi pada pihak lain kita harus memelihara partikularitas dan keunikan karya salib. Dari pertimbangan-pertimbangan ini, saya mencoba mengajukan partikularisme moderat alih-alih partikularisme keras sebagai posisi evangelikal yang lebih bisa dipilih, guna memenuhi tantangan pluralisme saat ini. Namun, seperti halnya diskusi tentang isu ini masih relatif baru di kalangan evangelikal, saya berharap pada masa yang akan datang kita akan memperoleh wawasan lebih luas tentang bagaimana menangani masalah ini dengan cara yang seimbang secara biblikal, tanpa mengabaikan relevansi berita injil bagi generasi kita.